

Faktor Yang Memengaruhi Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Hipertensi Di Puskesmas Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas

Yulika Fitriani

Mahasiswa S2 Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat Institut Kesehatan Helvetia Medan

Ismail Efendy

Dosen S2 Fakultas Kesehatan Masyarakat Institut Kesehatan Helvetia Medan

Asriwati

Dosen S2 Fakultas Kesehatan Masyarakat Institut Kesehatan Helvetia Medan

Korespondensi penulis : yulikafitriani@gmail.com

ABSTRACT. Data from the World Health Organization (WHO) in 2020 states that developing economies have 40% of people with hypertension while developed countries only 35%, the African region holds the highest position of people with hypertension, which is 40% and Southeast Asia 36%. The purpose of the study was to analyze factors that influence adherence to taking medication in hypertensive patients at the Paringgonan Health Center, Ulu Barumun District, Padang Lawas Regency. The research design used Analytical Survey method with Cross Sectional approach. The population in this study were all 95 hypertensive patients, all of whom were sampled using the total population technique. Data analysis used univariate analysis, bivariate with chi-square test and multivariate with logistic regression. The results of logistic regression research show that there is an effect of education $p = 0.000$, knowledge $p = 0.000$, distance of residence $p = 0.000$, emotional support $p = 0.006$ and duration of taking medication $p = 0.000$. While the dominant factor influencing adherence to taking medication in hypertensive patients is knowledge $p = 0.000$ with $\text{Exp}(B) = 68.614$. The conclusion of this study is that there is an influence of education, knowledge, distance of residence, emotional support and duration of taking medication. The dominant factor, namely knowledge, influences compliance with taking medication in hypertensive patients at the Paringgonan Health Center, Ulu Barumun District, Padang Lawas Regency. It is recommended that the Puskesmas be taken into consideration and input in improving the implementation of counseling and improving the performance of health workers in carrying out policies and intervening in adherence to taking hypertension medication in collaboration with health workers from Puskesmas Paringgonan and PMO so that the objectives of the program are implemented and are expected to reduce the number of cases of hypertension.

Keywords: Education, Knowledge, Distance, Support, Taking Medication, Adherence to Taking Medication

ABSTRAK. Data Organization World Health (WHO) tahun 2020 menyebutkan bahwa di negara ekonomi berkembang memiliki penderita hipertensi sebesar 40% sedangkan negara maju hanya 35%, kawasan Afrika memegang posisi tertinggi penderita hipertensi, yaitu sebesar 40% dan Asia Tenggara 36%. Tujuan penelitian untuk menganalisis faktor yang memengaruhi kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di Puskesmas Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas. Desain penelitian menggunakan metode *Survey Analitik* dengan pendekatan *Cross Sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien hipertensi sebanyak 95 orang yang semuanya dijadikan sampel penelitian dengan tehnik total populasi. Analisis data menggunakan analisis univariat, bivariat dengan uji *chi-square* dan multivariat dengan regresi logistik. Hasil penelitian regresi logistik menunjukkan bahwa ada pengaruh pendidikan $p = 0,000$, pengetahuan $p = 0,000$, jarak tempat tinggal $p = 0,000$, dukungan emosional $p = 0,006$ dan lama minum obat $p = 0,000$. Sedangkan faktor dominan yang memengaruhi kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi yaitu pengetahuan $p = 0,000$ dengan $\text{Exp}(B) = 68.614$. Kesimpulan dari penelitian ini adalah ada pengaruh pendidikan, pengetahuan, jarak tempat tinggal, dukungan emosional dan lama minum obat. Faktor yang dominan yaitu pengetahuan memengaruhi kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di Puskesmas Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas. Disarankan kepada pihak Puskesmas menjadi bahan pertimbangan dan bahan masukkan dalam meningkatkan pelaksanaan penyuluhan dan meningkatkan kinerja tenaga kesehatan dalam menjalankan kebijakan dan melakukan intervensi dalam kepatuhan minum obat hipertensi bekerja sama

dengan petugas kesehatan dari Puskesmas Paringgonan dan PMO agar tujuan dari program terlaksanakan dan diharapkan menekan angka kasus penyakit hipertensi.

Kata Kunci: Pendidikan, Pengetahuan, Jarak, Dukungan, Minum Obat, Kepatuhan Minum Obat

PENDAHULUAN

Data *Organization World Health (WHO)* tahun 2020 menyebutkan bahwa di negara ekonomi berkembang memiliki penderita hipertensi sebesar 40% sedangkan negara maju hanya 35%, kawasan Afrika memegang posisi tertinggi penderita hipertensi, yaitu sebesar 40%. Kawasan Amerika sebesar 35% dan Asia Tenggara 36%. Pada kawasan Asia penyakit hipertensi telah membunuh 1,5 juta orang setiap tahunnya (1).

Berdasarkan Profil Kesehatan tahun 2020, angka prevalensi hipertensi di Indonesia adalah 34,11% dimana Provinsi Sumatera Utara memiliki prevalensi tertinggi sebesar 44,13%, diposisi kedua diikuti Provinsi Jawa Barat sebesar 39,3% dan Provinsi Kalimantan Barat berada di urutan ke lima yaitu sebesar 36,99%. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi kecenderungan peningkatan prevalensi hipertensi (2).

Hipertensi adalah penyakit yang didefinisikan sebagai peningkatan tekanan darah secara menetap. Umumnya, seseorang dikatakan mengalami hipertensi jika tekanan darah berada di atas 140/90 mmHg. Hipertensi dibedakan menjadi dua macam, yakni hipertensi primer (*esensial*) dan hipertensi sekunder. Hipertensi dipicu oleh beberapa faktor risiko, seperti faktor genetik, obesitas, kelebihan asupan natrium, dislipidemia, kurangnya aktivitas fisik, dan defisiensi vitamin D. Prevalensi hipertensi yang terdiagnosis dokter di Indonesia mencapai 25,8% dan Yogyakarta menduduki peringkat ketiga prevalensi hipertensi terbesar di Indonesia. Tingkat prevalensi hipertensi diketahui meningkat seiring dengan peningkatan usia dan prevalensi tersebut cenderung lebih tinggi pada masyarakat dengan tingkat pendidikan rendah atau masyarakat yang tidak bekerja (3).

Kepatuhan pengobatan merupakan perilaku kesehatan sendiri yang dipengaruhi banyak faktor. Proporsi penderita hipertensi di Indonesia, khususnya Kabupaten Padang Lawas masih cukup tinggi dan proporsi ini terus meningkat setiap tahunnya. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menurunkan angka morbiditas hipertensi adalah konsumsi obat antihipertensi, namun masih sedikit penderita yang patuh terhadap pengobatan ini. Faktor perubahan gaya hidup yang tidak baik dan kurangnya melakukan aktivitas fisik sehingga sel dalam tubuh tidak dapat terurai dengan baik. Pola makan yg tidak baik juga dapat mempengaruhi indeks massa tubuh hal ini didukung oleh ketidakseimbangan pola makan dapat menimbulkan masalah berupa indeks massa tubuh yang berlebih. Indeks massa tubuh

dapat mempengaruhi terjadinya hipertensi, khususnya pada orang yang mengalami kelebihan berat badan (*overweight*) yang sangat berhubungan dengan penyakit jantung. Dengan demikian, penelitian mengenai determinan kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan hipertensi dan bagaimana pengaruhnya terhadap kendali tekanan darah pasien merupakan aspek yang fundamental untuk diteliti sebagai upaya dalam mencari dan menentukan strategi pencegahan dan terapi yang lebih baik (4).

Obat antihipertensi terbukti dapat mengontrol tekanan darah penderita hipertensi dalam batas stabil. Obat antihipertensi berperan dalam menurunkan angka kejadian komplikasi yang bisa terjadi akibat tidak stabilnya tekanan darah penderita hipertensi. Keberhasilan dalam pengobatan pada penderita hipertensi dipengaruhi oleh banyak faktor salah satunya yaitu faktor kepatuhan penderita dalam minum obat. Kepatuhan penderita hipertensi dalam minum obat dapat mengendalikan tekanan darahnya dalam keadaan stabil. Kepatuhan yang rendah merupakan faktor penghambat kontrol yang baik (5).

Keberhasilan pengobatan pada pasien hipertensi dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satu di antaranya adalah kepatuhan dalam mengonsumsi obat, sehingga pasien hipertensi dapat mengendalikan tekanan darah dalam batas normal. Tetapi 50% dari pasien hipertensi tidak mematuhi anjuran petugas kesehatan untuk mengonsumsi obat, yang menyebabkan banyak pasien hipertensi yang tidak dapat mengendalikan tekanan darah dan berujung pada kematian pasien. Kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat dapat diukur menggunakan berbagai metode, salah satu metode yang dapat digunakan adalah Skala MMAS-8 (*Morisky Medication Adherence Scale*) yang terdiri dari tiga aspek yaitu frekuensi kelupaan dalam mengonsumsi obat, kesengajaan berhenti mengonsumsi obat tanpa diketahui oleh tim medis, kemampuan mengendalikan diri untuk tetap mengonsumsi obat(6).

Ketika seseorang didiagnosa menderita hipertensi, maka ia harus menjalani pengobatan. Pengobatan hipertensi dapat dilakukan secara non-farmakologi dan secara farmakologi. Terapi secara non-farmakologi diantaranya dengan menurunkan berat badan, diet rendah garam, diet rendah lemak, olahraga, istirahat yang cukup, mengurangi minum kopi, dan mengurangi minum alkohol, sedangkan secara farmakologi yaitu dengan patuh minum obat antihipertensi secara teratur setiap hari. Keharusan inilah yang menjadi alasan ketidakpatuhan pada regimen pengobatan (7).

Berdasarkan laporan jumlah Hipertensi di Puskesmas Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas diketahui kenaikan yang signifikan Hipertensi terbesar yaitu sebanyak 1.115 kasus pada tahun 2019, 1.074 kasus pada tahun 2020, 1.115 kasus pada tahun 2021. Jumlah kasus Hipertensi terbesar yang sembuh setelah diobati mengalami

kenaikan pada tahun 2019 yaitu sebanyak 1056 kasus dibandingkan tahun 2020 sebesar 1032 kasus dan tahun 2021 sebanyak 1077 kasus. Kasus drop out pengobatan Hipertensi terbesar terjadi pada tahun 2019 sebanyak 59 kasus, pada tahun 2020 terdapat 42 kasus dan kasus terkecil terjadi pada tahun 2021 sebanyak 38 kasus drop out pengobatan.

Berdasarkan survey awal peneliti dengan mewawancarai responden di dapatkan bahwa masyarakat masih berpendidikan rendah, hampir rata-rata masyarakat berpendidikan rendah yaitu sekolah dasar, yang berdampak terhadap pengetahuan responden yang tidak mengetahui bagaimana cara pengendalian dan konsumsi obat hipertensi dengan baik dan benar, ditinjau dari jarak tempat tinggal ke layanan kesehatan seperti Puskesmas masih jauh jarak yang harus di tempuh masyarakat kurang lebih hampir 5 km ditambah dengan tidak adanya transportasi menuju ke layanan kesehatan tersebut sehingga masyarakat enggan untuk kontrol dan mengambil obat di Puskesmas, dukungan emosional dalam hal ini seperti kurangnya dukungan keluarga untuk mengantar keluarga menuju layanan kesehatan dan keluarga juga sering lupa untuk mengingatkan untuk mengkonsumsi obat hipertensi, ditambah lama minum obat yang memakan waktu yang panjang sehingga responden merasa bosan dalam pengobatan sehingga yang menyebabkan penyakit lama sembuh dan makan parah.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian menggunakan metode kuantitatif yang dilakukan survei analitik dengan pendekatan *cross sectional study*, yang merupakan rancangan penelitian dimana variabel bebas dan variabel terikat diukur dan dikumpulkan dalam waktu yang bersamaan(8). Populasi pada penelitian ini adalah pasien hipertensi yang datang berobat di Puskesmas Paringgonan sebanyak 95 orang. Sampel dalam penelitian ini yaitu sebanyak 95 orang dengan teknik total populasi. Analisis data menggunakan analisis univariat, bivariat dan multivariat. Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas. Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret tahun 2022 sampai dengan bulan Desember tahun 2023.

HASIL

Berdasarkan Tabel .1. menunjukkan bahwa responden berumur 33-37 tahun sebanyak 15 orang (15,8%), responden berumur 38-42 tahun sebanyak 11 orang (11,6%), responden berumur 43-47 tahun sebanyak 29 orang (30,5%), responden berumur 48-52 tahun sebanyak 38 orang (40,0%) dan responden berumur > 52 tahun sebanyak 2 orang (2,1%). Responden dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 27 orang (28,4%) dan jenis kelamin perempuan sebanyak 68 orang (71,6%). Responden dengan pendidikan rendah (tidak tamat SD, SD,

SMP, SMA) sebanyak 76 orang (80,0%) dan pendidikan tinggi (D3, S1, S2) sebanyak 19 orang (20,0%). Responden dengan pekerjaan sebagai wiraswasta sebanyak 11 orang (11,6%), IRT sebanyak 17 orang (17,9%), PNS sebanyak 9 orang (9,5%) dan pekerjaan sebagai petani sebanyak 58 orang (61,1%).

Tabel 1.1. Distribusi Umur, Jenis Kelamin, Pendidikan dan Pekerjaan Responden di Puskesmas Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas

Umur	Frekuensi (f)	Persentase (%)
33-37 Tahun	15	15,8
38-42 Tahun	11	11,6
43-47 Tahun	29	30,5
48-52 Tahun	38	40,0
> 52 Tahun	2	2,1
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	27	28,4
Perempuan	68	71,6
Pendidikan		
Rendah (TTSD, SD, SMP, SMA)	76	80,0
Tinggi (D3,S1,S2)	19	20,0
Pekerjaan		
Wiraswasta	11	11,6
IRT	17	17,9
PNS	9	9,5
Petani	58	61,1
Total	95	100,0

Berdasarkan tabel 1.2. Berdasarkan hasil uji analisis *Chi-Square* diketahui bahwa semua variabel bebas yang diteliti pendidikan, pengetahuan, jarak tempat tinggal, dukungan emosional dan lama minum obat terhadap kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di Puskesmas Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas, dikarenakan nilai p-value < dari 0,05.

Tabel 1.2. Pengaruh Pendidikan, Pengetahuan, Jarak Tempat Tinggal, Dukungan Emosional Dan Lama Minum Obat Terhadap Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Hipertensi di Puskesmas Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas

Pendidikan	Penerapan PHBS Pada Tataan Rumah Tangga				Total		Nilai <i>p</i>
	Tidak Patuh		Patuh		f	%	
	f	%	f	%			
Rendah (T.T.SD, SD, SMP, SMA)	61	64,2	15	15,8	76	80,0	0,000
Tinggi (D3,S1,S2)	1	1,1	18	18,9	19	20,0	
Total	62	65,3	33	34,7	95	100,0	
Pengetahuan	Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Hipertensi				Total		Nilai <i>p</i>
	Tidak Patuh		Patuh		f	%	
	f	%	f	%			
Kurang Baik	60	63,2	17	17,9	77	81,1	0,000
Baik	2	2,1	16	16,8	18	18,9	
Total	62	65,3	33	34,7	95	100,0	
Jarak Yankes	Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Hipertensi				Total		Nilai <i>p</i>
	Tidak Patuh		Patuh		f	%	
	f	%	f	%			
Jauh \geq 5 km	56	58,9	14	14,7	70	73,7	0,000
Dekat < 5 km	6	6,4	19	20,0	25	26,3	
Total	62	65,3	33	34,7	95	100,0	
Dukungan Emosional	Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Hipertensi				Total		Nilai <i>p</i>
	Tidak Patuh		Patuh		f	%	
	f	%	f	%			
Kurang Baik	49	51,6	17	17,9	66	69,5	0,006
Baik	13	13,7	16	16,8	29	30,5	
Total	62	65,3	33	34,7	95	100,0	
Lama Minum Obat	Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Hipertensi				Total		Nilai <i>p</i>
	Tidak Patuh		Patuh		f	%	
	f	%	f	%			
Kurang Baik	58	61,1	13	13,6	71	74,7	0,000
Baik	4	4,2	20	21,1	24	25,3	
Total	62	65,3	33	34,7	95	100,0	

PEMBAHASAN

Pengaruh Pendidikan Terhadap Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Hipertensi di Puskesmas Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara pendidikan terhadap kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di Puskesmas Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas dengan nilai $p = 0,000 < 0,05$. Hasil penelitian dilapangan di ketahui bahwa pendidikan masyarakat yang ada di wilayah kerja Puskesmas Paringgonan pada kategori rendah yaitu tidak tamat SD, SD, SMP dan SMA, hal ini memengaruhi pengetahuan dari masyarakat tentang penyakit hipertensi hal ini akan menyebabkan masyarakat tidak dapat mengontrol tekanan darah mereka, serta kurang pemahannya mereka dalam terapi obat yang akan dapat memperparah penyakitnya.

Tingkat pendidikan dapat mempengaruhi kemampuan dan pengetahuan seseorang dalam menerapkan perilaku hidup sehat, terutama mencegah penyakit hipertensi. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan semakin tinggi pula kemampuan seseorang dalam menjaga pola hidupnya agar tetap sehat.

Hasil penelitian ini diperkuat penelitian yang dilakukan oleh Rosdiana Said (2022) dengan judul Analisis Yang Memengaruhi Kepatuhan Minum Obat Hipertensi Pada Lansia di Puskesmas Padongko Kabupaten Barru, yang menyatakan terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan kepatuhan pengobatan hipertensi ($p=0,001$). Hal ini dikarenakan pada hasil penelitian, dari total responden yang berpendidikan tinggi sebanyak 70,9% responden patuh menjalani pengobatan dan 29,1% responden tidak patuh menjalani pengobatan(9).

Pendidikan berarti bimbingan yang diberikan seseorang terhadap perkembangan orang lain menuju ke arah cita-cita tertentu yang menentukan manusia untuk berbuat dan mengisi kehidupan untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan. Pendidikan diperlukan untuk mendapat informasi misalnya hal-hal yang menunjang kesehatan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup. Pendidikan dapat mempengaruhi seseorang termasuk juga perilaku seseorang akan pola hidup terutama dalam memotivasi untuk sikap berperan serta dalam pembangunan pada umumnya makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah menerima informasi (10).

Pendidikan merupakan suatu usaha dalam mengembangkan kepribadian dan kemampuan yang bisa didapat didalam maupun diluar bangku sekolah yang berlangsung seumur hidup. Pendidikan dapat mempengaruhi proses belajar, hal ini dikarenakan semakin tinggi pendidikan individu akan mempermudah individu tersebut untuk menerima informasi baik dari pengalaman maupun dari media sosial informasi. Faktor psikososial termasuk penentu penting dalam kesehatan masyarakat. Pendidikan rendah seseorang sering dihubungkan dengan kejadian hipertensi primer maupun sekunder mengingat rendahnya pengetahuan dan informasi terkait perilaku kesehatan maupun gaya hidup. Keterbatasan pengetahuan terkait bahaya gaya hidup yang buruk dikaitkan dengan tidak adanya pemahaman terkait dampak jangka panjang dari gaya hidup yang buruk (11).

Menurut asumsi peneliti pendidikan sangat erat kaitanya dengan pengetahuan, pendidikan merupakan proses belajar mengajar sehingga akan terbentuk seperangkat tingkah laku, kegiatan atau aktivitas. Dengan belajar baik secara formal maupun non formal manusia akan dapat meningkatkan kematangan intelektual dan memiliki pengetahuan. Dengan pengetahuan yang diperoleh maka pasien hipertensi akan mengetahui manfaat dari saran atau

nasihat petugas kesehatan sehingga akan termotivasi untuk lebih patuh menjalani pengobatan yang dianjurkan oleh petugas kesehatan.

Pengaruh Pengetahuan Terhadap Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Hipertensi di Puskesmas Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara pengetahuan terhadap kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di Puskesmas Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas dengan nilai $p = 0,000 < 0,05$. Hasil penelitian diketahui bahwa pengetahuan masyarakat masih mayoritas berpengetahuan kurang baik, hal ini disebabkan oleh rendahnya pendidikan yang dimiliki oleh responden pendidikan akan memengaruhi pola berpikir atau pengetahuan dari masyarakat dalam melakukan tindakan sehari-hari termasuk salah satunya berperilaku hidup sehat, jika pengetahuan kurang baik maka akan memengaruhi kepatuhan minum obat pada masyarakat.

Hasil penelitian ini diperkuat oleh penelitian yang telah dilakukan Ekarini (2020) yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan berobat pada pasien hipertensi dengan ($p=0,002$). Dalam penelitiannya Ekarini menyebutkan adanya hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan berobat ini dikarenakan adanya upaya yang telah dilakukan oleh petugas kesehatan diantaranya dengan mensosialisasikan pentingnya menjalani pengobatan yang teratur bagi klien hipertensi, penyuluhan kesehatan mengenai penyakit hipertensi, pemberian brosur tentang penyakit hipertensi. Hal ini secara tidak langsung mampu meningkatkan pengetahuan klien hipertensi sehingga memotivasi klien hipertensi untuk menjalani pengobatan secara teratur (12).

Pengetahuan dapat diartikan sebagai kumpulan informasi yang dipahami, diperoleh dari proses belajar selama hidup dan dapat dipergunakan sewaktu-waktu sebagai alat penyesuaian diri, baik terhadap diri sendiri maupun lingkungan. Pengetahuan tentang suatu objek dapat diperoleh dari pengalaman guru, orang tua, teman, buku dan media massa. Dapat disimpulkan dari teori tersebut bahwa pengetahuan penderita hipertensi dapat menjadi guru yang baik bagi dirinya, dengan pengetahuan yang dimiliki akan mempengaruhi kepatuhan penderita hipertensi tersebut dalam menjalani pengobatan. Penderita yang mempunyai pengetahuan tinggi cenderung lebih patuh berobat daripada penderita yang berpengetahuan rendah (11).

Faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang adalah faktor internal faktor dari dalam diri sendiri, misalnya inteligensia, minat, kondisi fisik. Faktor eksternal faktor dari luar

diri, misalnya keluarga, masyarakat, sarana. Dan faktor pendekatan belajar, faktor upaya belajar, misalnya strategi dan metode dalam pembelajaran (13).

Pengetahuan yang baik terkait gaya hidup termasuk pola makan (diet) merupakan salah satu pengobatan non farmakologi yang bisa dijalankan oleh pasien. Menyatakan bahwa sebagian besar pasien menyatakan terkait sulitnya dalam merubah pola makan menjadi sehat dikarenakan kurangnya pilihan, mereka mengkonsumsi makanan yang tersedia karena minimnya biaya untuk memilih makanan yang sehat. Diet merupakan hal terpenting dalam pengendalian penyakit, berbagai macam penyakit dapat timbul karena faktor makanan. Manajemen berat badan pada pasien hipertensi dapat meminimalisir resiko terjadinya komplikasi(14).

Menurut penelitian mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan rendah dan tidak patuh dalam menjalani pengobatannya. Hal tersebut dikarenakan responden tidak memahami betul tentang hipertensi lebih serta tidak tahu bagaimana pengobatan hipertensi yang benar dan bahayanya apabila tidak rutin kontrol tekanan darah sehingga lebih patuh dalam melakukan pengobatan dan mematuhi anjuran dokter untuk meminum obat secara rutin menyebabkan penyakit terus kambuh dan pengobatan lama.

Pengaruh Jarak Yankes Terhadap Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Hipertensi di Puskesmas Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara jarak yankes terhadap kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di Puskesmas Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas dengan nilai $p = 0,000 < 0,05$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat dengan jarak ke layanan kesehatan yang lumayan jauh atau akses menuju layanan kesehatan yang masih sulit, seperti jalanan yang kurang bagus, tidak adanya transportasi, sehingga menuju layanan kesehatan sangat sulit di rasakan oleh masyarakat, bagaimana masyarakat dapat mengontrol dirinya atau mengambil obat ke puskesmas sedangkan akses menuju layanan kesehatan masih sulit.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Annisa (2021) yang menyatakan tidak ada hubungan antara keterjangkauan pelayanan kesehatan dengan kepatuhan berobat hipertensi di Puskesmas ($p=0,063$). Hal ini dikarenakan responden yang mudah menjangkau tempat pelayanan kesehatan dan patuh berobat hanya 3 orang (20%) sedangkan yang tidak mudah menjangkau tempat pelayanan kesehatan namun patuh berobat sebanyak 52 orang (45,2%). Sehingga dapat dikatakan orang yang tidak mudah menjangkau

tempat pelayanan kesehatan justru lebih patuh dibandingkan dengan orang yang mudah menjangkau tempat pelayanan kesehatan (15).

Keterjangkauan akses ke pelayanan kesehatan adalah mudah atau sulitnya seseorang untuk mencapai tempat pelayanan kesehatan. Salah satu faktor yang mempengaruhi kepatuhan berobat adalah faktor yang mendukung (*enabling factor*), yang terdiri atas tersedianya fasilitas kesehatan, kemudahan untuk menjangkau sarana kesehatan serta keadaan sosial ekonomi dan budaya. Rendahnya penggunaan fasilitas kesehatan seperti Puskesmas, rumah sakit dan sebagainya, seringkali kesalahan atau penyebabnya dilemparkan pada faktor akses ke pelayanan kesehatan (baik itu akses tempuh dan jarak ke fasilitas kesehatan). Keterjangkauan akses yang dimaksud dalam penelitian ini dilihat dari segi jarak, waktu tempuh dan kemudahan transportasi untuk mencapai pelayanan kesehatan. Semakin jauh jarak rumah pasien dari tempat pelayanan kesehatan dan sulitnya transportasi maka, akan berhubungan dengan kepatuhan berobat (16).

Menurut peneliti jarak tempat tinggal sangat mempengaruhi pengobatan dari responden untuk penyembuhan hipertensi dikarenakan responden mengaku jarak dan akses ke pelayanan kesehatan yang mereka tempuh jauh dari tempat tinggal sehingga jarang sekali responden untuk datang kontrol dan mengambil obat jika obat mereka sudah habis dan ditambah lagi mereka merasa jenuh terhadap pengobatan yang dijalannya, sehingga mereka akan datang untuk berobat jika merasakan adanya keluhan.

Pengaruh Dukungan Emosional Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Hipertensi di Puskesmas Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara dukungan emosional terhadap kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di Puskesmas Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas dengan nilai $p = 0,006 < 0,05$. Hasil penelitian lapangan menunjukkan bahwa kurangnya dukungan emosional dari orang terdekat yaitu keluarga dalam mengkonsumsi obat hipertensi, keluarga yang jarang mengingatkan saat waktunya minum obat, saat obat sudah habis, mengingatkan makanan yang baik untuk dimakan oleh pasien, serta meluangkan waktu untuk mengantarkan responden ke layanan kesehatan untuk kontrol serta mengambil obat jika sudah habis.

Hasil penelitian ini diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Kamaluddin (2019), dimana diperoleh nilai lebih kecil dari 0,05. Dimana kepatuhan responden berdasarkan dukungan keluarga sebanyak 32 orang (91,4 %). Hasil penelitian tersebut mengindikasikan adanya hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan

mengonsumsi obat anti hipertensi (17). Penelitian ini juga diperkuat oleh pendapat Armilawaty (2020) dimana keluarga memberikan perawatan kesehatan yang bersifat preventif dan secara bersama-sama merawat anggota keluarganya yang sakit karena keluarga merupakan unit terkecil masyarakat yang paling dekat hubungannya dengan penderita (18).

Dukungan keluarga sangat mempengaruhi kepatuhan penderita dalam menjalankan diet hipertensi. Semakin tinggi dukungan keluarga yang didapatkan maka penderita akan semakin patuh dan sebaliknya semakin rendah dukungan keluarga yang didapatkan maka tingkat kepatuhan akan semakin kurang. Dukungan keluarga dapat mempengaruhi upaya pengontrolan hipertensi. Semakin tinggi tingkat dukungan keluarga maka semakin baik upaya pengontrolan hipertensi, begitupun sebaliknya semakin rendah dukungan keluarga maka semakin kurang upaya pengontrolan hipertensi (19).

Peneliti berasumsi bahwa keluarga sebagai pengawas dan pemberi semangat kepada penderita mempunyai peran yang sangat besar dalam proses kesembuhan seseorang dalam hal ini anggota keluarga yang mengalami penyakit hipertensi.

Pengaruh Lama Minum Obat Terhadap Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Hipertensi di Puskesmas Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara lama minum obat terhadap kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di Puskesmas Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas dengan nilai $p = 0,000 < 0,05$. Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa lama minum obat yang mengakibatkan penyakit hipertensi pasien tidak terkontrol, dikarenakan bahwa obat hipertensi harus di konsumsi lama oleh responden membuat bosan, dan menimbulkan gejala seperti panas saat minum obat, pusing serta mual yang menyebabkan pasien malas untuk mengonsumsi obat secara rutin.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Adam (2019), Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi Peserta Prolanis di Puskesmas Pringapus Kabupaten Semarang. Hasil analisis hubungan antara kepatuhan dan faktor yang memungkinkan memberikan lama terapi = 0,042 (20).

Lama terapi hipertensi pasien berpengaruh terhadap kepatuhan minum obat, tetapi pengaruhnya tidak signifikan, lama terapi berhubungan dengan tingkat pengetahuan pasien tentang penyakit seperti apa saja yang dapat terjadi apa bila hipertensi yang diderita tidak dijaga dengan baik. Tingkat pengetahuan pasien juga berhubungan dengan kegiatan prolanis

yang dilakukan rutin setiap bulan. Bagi peserta yang setiap bulan rutin mengikuti pasti memiliki tingkat pengetahuan tentang penyakit yang cukup baik karena kegiatan rutin prolans setiap bulannya selain pemeriksaan juga meliputi (1) konsultasi medis; (2) edukasi peserta prolans; (3) Reminder SMS gateway; (4) home visit; (5) aktivitas club (senam). Dengan kegiatan kegiatan tersebut dapat meningkatkan pengetahuan pasien tentang penyakitnya (21).

Menurut asumsi peneliti lama minum obat juga memiliki pengaruh terhadap kepatuhan minum obat hipertensi dikarenakan lama mengkonsumsi obat membuat responden menjadi bosan sehingga obat tidak teratur di minum oleh responden dan membuat penyakit mereka menjadi semakin parah.

KESIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah ada pengaruh pendidikan, pengetahuan, jarak tempat tinggal, dukungan emosional dan lama minum obat terhadap kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di Puskesmas Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas.

SARAN

Diharapkan menjadi bahan pertimbangan dan bahan masukan dalam meningkatkan pelaksanaan penyuluhan dan meningkatkan kinerja tenaga kesehatan dalam menjalankan kebijakan dan melakukan intervensi dalam kepatuhan minum obat hipertensi bekerja sama dengan petugas kesehatan dari Puskesmas Paringgonan dan PMO agar tujuan dari program terlaksanakan dan diharapkan menekan angka kasus penyakit hipertensi.

DAFTAR PUSTAKA

1. Organization, World Health. *Improving Hypertension Control In 3 Million People: Country Experiences Of Programme Development And Implementation*. Google Scholar
2. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. *Profil-Kesehatan-Indonesia-2020*.
3. Sudarsono Ekr, Sasmita Jfa, Handyasto Ab, Kuswanti ningsih N, Aris saputra Ss. Peningkatan Pengetahuan Terkait Hipertensi Guna Perbaikan Tekanan Darah Pada Pemuda Di Dusun Japanan, Margodadi, Seyegan, Sleman, Yogyakarta. *J Pengabdian Kpd Masyarakat (Indonesian J Community Engage)*. 2017;3(1):26–38.
4. Liberty Ia, Pariyana P, Roflin E, Waris L. Determinan Kepatuhan Berobat Pasien Hipertensi Pada Fasilitas Kesehatan Tingkat I. *J Penelit Dan Pengemb Pelayan Kesehatan*. 2018;1(1):58–65.

5. Anwar K, Masnina R. Hubungan Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi Dengan Tekanan Darah Pada Lansia Penderita Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Air Putih Samarinda. 2019;1568:494–501.
6. S Pkre & Lmks. Kepatuhan Mengonsumsi Obat Pasien Hipertensi Di Denpasar Ditinjau Dari Kepribadian Tipe A Dan Tipe B. *J Psikol Udayana*. 2013;1(1):32–42.
7. Alam Ri, Jama F. Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Ketidakepatuhan Berobat Lansia Penderita Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Pampang. *Jikp J Ilm Kesehat ... [Internet]*. 2020;09(2):115–25. Available From: <https://stikesmu-sidrap.e-journal.id/jikp/article/view/173>.
8. Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta; 2015.
9. Rosdiana Said. Analisis Yang Mempengaruhi Kepatuhan Minum Obat Hipertensi Pada Lansia di Puskesmas Padongko Kabupaten Barru. *Bina Generasi ; Jurnal Kesehatan Edisi 13 Volume (2) 2022*
10. Arikunto, S. *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. (2013).
11. Notoatmodjo, Soekidjo. *Pendidikan dan perilaku kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta. 2012.
12. Ekarini, N. L. P., Heryati, H., & Maryam, R. S. Pengaruh Terapi Relaksasi Otot Progresif terhadap Respon Fisiologis Pasien Hipertensi. *Jurnal Kesehatan*, 10(1), 47. (2020).
13. Pangestu dkk. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pada Anggota Keluarga Yang Menderita Hipertensi Di Kelurahan Ciriung. *Malahayati Health Student Journal, P- Issn: 2746-198x E-Issn 2746-3486 Volume 2, Nomor 2, 2022] Hal 184-198*.
14. Bayu Krisna Ari Nugraha. Hubungan Tingkat Pengetahuan Keluarga Dengan Sikap Pencegahan Komplikasi Pada Pasien Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Sangkrah Surakarta. *Fak Ilmu Kesehatan, Univ Muhammadiyah Surakarta [Internet]*. 2013;13. Available From: http://eprints.ums.ac.id/28855/19/Naskah_Publicasi.Pdf.
15. Annisa, F.N. Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Berobat Hipertensi Pada Lansia Di Puskesmas Pattingalloang Kota Makassar, Naskah Publikasi, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hassanudin, Makassar. 2021.
16. Niven, N. *Psikologi Kesehatan*. Jakarta : Penerbit Buku Kedokteran EGC. 2017.
17. Kamaluddin. Pertimbangan dan Alasan Pasien Hipertensi Menjalani Terapi Alternatif Komplementer Bekam di Kabupaten Banyumas. *Jurnal Keperawatan Soedirman*, 5.2020.
18. Armilawaty, Amalia H, Amirudin R. Hipertensi dan Faktor Risikonya dalam Kajian Epidemiologi. *Bagian Epidemiologi FKM UNHAS*. 2020.
19. Marlina. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Tidur Pada Lanjut Usia Di Desa Meunasah Balek Kecamatan Kota Meureudu Kabupaten Pidie Jaya. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*. Diakses tanggal 26 Juni 2019.

20. Adam, L. (2019). Determinan Hipertensi Pada Lanjut Usia. *Jambura Health and Sport Journal*.
21. Galih Adi Pramana, Ragil Setia Dianingati dan Novita Eka Saputri. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi Peserta Prolanis di Puskesmas Pringapus Kabupaten Semarang. *Indonesian Journal of Pharmacy and Natural Product*. Volume 02, Nomor 01 , Maret 2019.